



## Hobomok: Membedakan Agama dari Teologi

Oleh: Donny Syofyan

Dosen Sastra Inggris, FIB

**HOBOMOK** (1824), karya Lydia Maria Child, merupakan sebuah novel yang menyajikan gambaran tentang hubungan politik antara sastra dan budaya pada awal abad ke-19 di Amerika. Carolyn Karcher, seorang kritikus sastra, menilai bahwa novel Child ini bisa dianggap sebagai upaya intervensi gagasan dan otoritas patriarkal yang berkembang saat itu. Sementara, Leticia Person memaknai *Hobomok* dalam konteks politik yang lebih luas yang mencoba menginterpretasikan "miscegenation phobia" (ketakutan terhadap perkawinan antara suku atau bangsa), sebuah fenomena luas di kalangan para *frontier*-Amerika awal pada abad ke-19. Namun, yang tak kalah pentingnya dalam novel ini adalah mengenai ritual Child terhadap agama. Sebagaimana ditunjukkan oleh Robert Abzug bahwa *Hobomok* menunjukkan "visi penggunaan Amerika yang unik dan sempurna" (*Cosmos Crumbling*, 1994).

Banyak kritikus mengabaikan adanya interes Child terhadap agama dalam novel tersebut. Hal ini setidaknya bukan tidak punya alasan. Child dikenal memertajakan ajaran-ajaran Calvinisme dari *New England Unitarianism*. Para kritikus menilai bahwa kebencian Child pada *organized religion* dan dukungannya terhadap abolisi serta hak-hak wanita membuatnya mengabaikan keyakinan agamanya. Sebaliknya, argumen tersebut menyempitkan Child memang menaruh teologi Calvinisme tapi lakukan pemikiran keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Child dalam karyanya yang terdapat di 3 volume, *The Progress of Religious Ideas, Through Successive Ages* (1855) bahwa "theology is not religion" (teologi bukanlah agama), walaupun penyataan ini dibuat tiga puluh tahun setelah terbitnya *Hobomok*. Pembahasan kritis terhadap *Hobomok* perlu mencermati bagaimana interes Child kepada agama tanpa teologi telah mempengaruhi tulisannya dalam novel tersebut. Begitu kita mengenali kedalaman prikaat religius Child, kita bisa memahami bahwa sikap kritisnya terhadap budaya dan politik Amerika dalam *Hobomok* jauh lebih signifikan daripada yang diduga oleh para kritikus.

Child sangat meniadakan kemendurugan, ajaran dan doktrin Calvinisme pada masanya. Namun, ia menolak berfilsafat dengan gerakan-gerakan agama dominan pada masa itu, sebagaimana ia puny minat yang besar terhadap ajaran Kristen Unitarian liberal dan ajaran politik Emansipasi Swedenborg. Child menolak merujuk novel keberagamaan yang memuat nilai-nilai spiritualnya sebagai penyuguhkan pengetahuan yang lebih tepat. Dalam suratnya pada Convers France, saudara laki-lakinya, di tahun 1800, ia mengungkapkan hasratnya mencari agama "di mana hati dan pemahannya bisa bersatu; bahwa di tengah pfitnya asus kehidupan Aku maall bisa ce- rita dengan nilai-nilai keberagamaan ritual" (*Selected Letters*, 2). Dalam paduan hati dan pemahannya ini Child mengingikan adanya ekspresi keagamaan yang akan melepaskan tradisi-tradisi teologi untuk menuju kepada spiritualitas hati yang lebih esensial.

Harapan itu memuat Child merujuk ajaran *New England Calvinism* sejak awal. Pada tahun 1823, ketika memprediksi bahwa Calvinisme sangat berkembang pesat, Child mulai merencanakan Unitarianisme liberal

dan ajaran Swedenborg sebagai alana agama yang menekankan kesederhanaan antara alam dan dunia spiritual, yang juga diadun oleh Ralph Waldo Emerson. Child memaruh minat yang besar terhadap visi mistik dari ajaran Swedenborg, sekalipun ia tidak menaruh konsep *full-fledged disciple* (kemiskinan menjerdi pendukung penuh sebuah ajaran) karena ia berusaha menjauhi bibli-bilit fanatisme. Bagi Child, ajaran Swedenborg sangat inspiratif karena perasaan, pikiran dan jiwa spiritual tidak berawal dari teks-teks agama, melainkan dari gagasan bahwa "hukum-hukum agama berawal dari laras dengan alam" (*Progress* 3: 422).

Lewat *Hobomok*, Child mengakui mengesampingkan minatnya terhadap agama, terutama "doctrine of correspondence" (*doctrin*, *percakapan*) yang mengesankan bahwa alam pada dasarnya juga walu suai yang paling awal dari Sang Maha Kuasa. I lahay di alam, dari Child, seseorang menjumpai titik masuk menuju apa yang disebutnya sebagai "God's library-the first bible ever wrote" (pustaka Tuhan *first bible* yang pernah ditulis). Pada berat Child, "yustika alam" ini memberikan kewaspadaan luas kepada siapapun untuk membaca lebih mendalam seputar misteri kehidupan dan alam. Tak ada batasan dalam perpastakaan ini. Sebaliknya, seorang bisa "berakurasi" dengan bebas tanpa pendirian, buku rujukan, dan justifikasi. Oleh karena itu, menurut Child, agama sejati bukan berasal dari Bible tapi dari alam. Child berargument bahwa hayati alam yang bisa mengabdikan pengalaman paling pribadi kepada seseorang, bukan sekadar penemuan akif terhadap kehidupan orang lain.

Untuk menggambarkan keyakinannya, Child membuat analogi cahaya matahari (*the light of the sun*) dan cahaya roh (*the light of the spirit*). Analogi ini terinspirasi dari ucapan Bible bahwa "Tuhan telah menciptakan matahari untuk menerangi keabakan dan kegelapan" (*Mattias* 5: 45). Child berupaya membuat hubungan yang sama. Hanya saja, alih alih terjebak pada kategori "yang baik" dan "yang jahat", ia memandang penyebaran cahaya matahari ke seluruh petak bumi sebagai peluang untuk memerasakan diri pada kesederhanaan (*simplicity*). Seperti diungkapkan, "Cahaya spiritual, hanya cahaya matahari, berisinal dari satu sumber dan menyinari semuanya; diterima dan diserap hampir oleh seluruh ragam yang tak terbatas (*infinite variety*). Adapun dalam skop moral, sebagaimana dalam dunia alamiah, keragaman cahaya dikebabkan oleh sifat dari si penerima" (*Hobomok*, 88). Selain bahwa Child sangat mendefinisikan "sumber cahaya" di lebih menekankan "siapa yang menerima cahaya". Kesimpulannya bahwa cahaya "diterima dan diserap hampir oleh seluruh ragam yang tak terbatas (*infinite variety*)" menunjukkan bahwa cahaya spiritual memberikan peluang serana kepada si penerima cahaya. Orang menerima cahaya spiritual sebanyak yang mereka lakukan pada saat saat tertentu. Child hendak menegaskan tidak ada

penilaian atau "orang pilihan" (*the elect*) dan "balingan" (*the reprobate*). Cahaya hadir buat mengundang laki-laki dan perempuan dapat menikmati spiritualitas.

Tapi, Child tidak hanya meribasi pembahasannya sekitar cahaya matahari saja. Ia juga menyelidiki kemungkinan cahaya bulan sebagai sarana untuk mengesampingkan keagamaan spiritualitas di Amerika. Menurut Child, cahaya bulan memperlihatkan lingkup spiritualitas yang lebih luas dilihat dari kemampuan khayalnya menyori benda/bentuk dalam bayangan. Bila matahari cenderung membagi cahaya berdasarkan keabakan dan kegelapan, cahaya lain cenderung menyuguhkan perlebaran. Itu, setidaknya ada banyak cara untuk menobatkan berbagai praktik keagamaan manusia melebihi apa yang diperkenalkan sebelumnya. Di argumen Child, cahaya bulan memang tidak mengungkap bayangan seperti yang kemudian diryakan oleh Hawthorne dalam *The Scarlet Letter*. Yang dilakukan Child adalah menyelakan keagamaan sebagai sebuah keagamaan yang kemampuannya terhadap etos perbedaan telah diucur karena pertimbangan teologi.

Lewat citra matahari dan bulan, Child mulai membedakan teologi Calvinist dari perasaan dan pengalaman keagamaan. Kloabali dari minbar berpena mendidik orang tentang penitfingnya ajaran-ajaran gereja, tapi gagal menyuguhkan pengalaman keagamaan yang kreatif kepada jemaat. Menurut Child, teologi menolak kemungkinan adanya agama yang benar disebabkan perkeanaannya pada ajaran, bukan pada pengamatan. Secara tepat Child menulis "dalam segenap bentuk penyembahan, dan dalam semua jwa setiap diri, agama berkurang dalam proporsi yang sama di saat teologi berkembang" (*Progress* 3: 459). Dalam pandangan Child, teologi telah kehilangan kekuatan untuk membuat setiap orang mendapatkan macam pengalaman spiritual yang mereka inginkan.

Salah satu peristiwa penting yang memisahkan tulisan Child terhadap agama yaitu teologi terjatuh pada permulaan kisah *Hobomok* ketika ia mulai memperkenalkan ritual Mary Conant dan perayaan surmi. Ritual ini bermula dari perasaan kecewa. Karena ketiakan dengan sikap ayahnya yang melatarnya mencah dengan Charles Brown, Mary melarikan diri ke hutan dengan cara gila guna merubah pendiri sang ayah. Ritual ini dimulai ketika Maryy memasuki daerah hutan belantara dengan menjalarkan serangkaian langkah-langkah yang berakir dengan ritual di sebuah lingkungan di buai sambil berkata, "Berapa kali yang merasa memilik kekuatan seorang surmi/Datanglah padaku di saat cahaya bulan/Siapapun yang akan menjadikan pengabdian priaku/Makalah ke dalam garis mengabdikan" (*Hobomok*: 13).

Alhasilnya peristiwa itu bisa disebut betul terjatuh. Ritual itu berakir dengan kehidupan seorang priu, namun bukan seperti yang diharapkan. Alih-alih

mengabdikan Charles ritual ini justru menubuhkan *Hobomok*, seorang priu Indian. Karena mengharapkan Charles Mary berteruk kemas yang mencerminkan ketakuannya apakah ritual ini gagal atau bekerja dengan baik? Apakah ini semua merupakan akibat yang tak diinginkan dari ketegangan hubungan dengan ayahnya, atau ada sesuatu yang lebih penting di balik kehidupan *Hobomok*? Tanpa diduga, di saat berteruk, Charles datang sambil berjarak ia bermimpi kalau Mary berada dalam kekulitan. Dengan rangkaian Charles Mary berjalan meninggalkan hutan dengan kebahagiaan. Dalam benaknya, ia terus bertanya apakah kemungkinan *Hobomok* dalam lingkungan karyanya sebuah keberaturan, atau justru menyiratkan suatu fenomena metafisis yang telah ditakdirkan bagi dirinya oleh Sang Maha Tinggi? (*Hobomok*: 21).

Lewat ritual Mary Conant ini, Child mencoba mendramatisasi sebuah visi baru kebudayaan Amerika yang ditunjukkan di saat ekspansi dan pengumpulan keagamaan liberal. Sebagaimana diryakan, Cliffr Geertz bahwa ritual sejarahnya adalah "water mysticis" yang berupaya mengesampingkan pandangan tentang sifat akur dari realitas dan, pada waktu yang sama, mencoba menyesuaikan kondisi kehidupan yang ada dengan realitas tersebut (*Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*, 1986). Ritual Mary Conant ini juga mengartikan sebuah *new of reality* yang dibangun di atas kebebasan pribadi yang terlepas dari teologi. Kemudian *Hobomok* hanya semakin menyalngkan sentimen keagamaan tentang ketaca-yaan dimensi terhadap hubungan manusia, sesuatu yang telah ditanggalkan oleh New England Puritanism.

Telesak dari itu semua, *Hobomok* pada mulanya mewakili upaya Child untuk menelaikan dan memafhumi hubungan komunikasi spiritual, yang kemudian berubah dengan ketubuhan sosial-politik di zamannya. Lewat *Hobomok*, Child menaruh proses menulisi di atas landasan tidak spiritual-*non-teologi*. Karya ini memang tidak banyak membusu pembaca menyangkut tulisannya agar kebudayaan Amerika tidak mengalami reduksionisme kepada "teologi pilihan" Calvinis dan penitshun mayuristik berla- sarkan ras, keyakinan dan gender. Sebagai konsekuensinya, kita perlu membaca perkeanaannya terhadap spiritualitas individu dalam *Hobomok* bila ingin mengerti kedalaman argumennya bahwa "signata budaya-budaya dan kumpulan doktrin atau keyakinan, tapi lebih sebagai sentimen ketubuhan kepada Tuhan, kecenderungan pada keadilan dan kemurnihan terhadap sesama" (*Progress* 3: 451). Dalam *Hobomok*, sentimen ini disimbalkan lewat ritual Mary Conant, sebuah ritual yang bukan hanya mengingikan peramban spiritual tapi juga mengingitrodusir tema-tema sejatir ras dan "inerasi politik".

Bid pekalang, *Hobomok* adalah sebuah karya yang memberikan tantangan terhadap peramban agama pada abad ke-19 di Amerika, bahwa spiritualitas berkembang searah dengan ketegangan dan kebutuhan manusia. Bila tidak, yang terisa adalah ekspresi kekeagamaan yang gagal berberit dengan zaman, "menandem" namun, atau mengungkap tondanya zaman. (\*)